

Pelatihan Kewirausahaan Untuk Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kabupaten Indragiri Hulu

TOMY FITRIO

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indragiri (STIE-I) Rengat
Jl. R Soeprapto No.14, Sekip Hulu, Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau 29314
E-mail : tomy@stieindragiri.ac.id

Abstract: At present the number of SMEs continues to grow rapidly. In 2018 58.97 million people from the Indonesian population were SMEs. In Indragiri Hulu alone in 2018 there were 26,488 MSME actors. For this reason, as one of the Tridharma institutions, the writer conducts community service in Indragiri Hulu Regency by conducting entrepreneurship training for SMEs. The event was attended by 40 SMEs from Seberida, Rengat, West Rengat and Lyrics Districts. The material provided involved self-motivation, financial management, production, marketing and rapid changes in the business world.

Keywords: *Entrepreneurship, Small and Medium Enterprises (MSMEs)*

Kewirausahaan memiliki arti yang berbeda-beda antar para ahli atau sumber acuan karena berbeda-beda titik berat dan penekanannya. Richard Cantillon (1775), misalnya, mendefinisikan kewirausahaan sebagai bekerja sendiri (*self-employment*). Seorang wirausahawan membeli barang saat ini pada harga tertentu dan menjualnya pada masa yang akan datang dengan harga tidak menentu. Jadi definisi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang menghadapi risiko atau ketidakpastian. Berbeda dengan para ahli lainnya, menurut Penrose (1963) kegiatan kewirausahaan mencakup indentifikasi peluang-peluang di dalam sistem ekonomi sedangkan menurut Harvey Leibenstein (1968, 1979) kewirausahaan mencakup kegiatan yang dibutuhkan untuk menciptakan atau melaksanakan perusahaan pada saat semua pasar belum terbentuk atau belum teridentifikasi dengan jelas, atau komponen fungsi produksinya belum diketahui sepenuhnya dan menurut Peter Drucker, kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Orang yang melakukan kegiatan kewirausahaan disebut wirausahawan.

Muncul pertanyaan mengapa seorang wirausahawan (*entrepreneur*) mempunyai cara berpikir yang berbeda dari

manusia pada umumnya. Mereka mempunyai motivasi, panggilan jiwa, persepsi dan emosi yang sangat terkait dengan nilai nilai, sikap dan perilaku sebagai manusia unggul. UMKM adalah penopang pertumbuhan ekonomi pada semua negara di dunia, meski secara kapitalisasi jumlahnya kecil tetapi secara person jumlahnya sangat banyak sekali. Amerika serikat mempunyai entrepreneur sebanyak dua belas persen dari total penduduknya, Malaysia lima persen dari total penduduk, singapura tujuh persen dari total penduduk sedangkan indonesia satu koma enam persen dari jumlah penduduk. Idealnya entrepreneur adalah dua persen dari jumlah penduduk suatu negara.

Sehubungan dengan data diatas maka untuk pengembangan UMKM perlu strategi khusus yang meliputi dari penyediaan bahan baku, proses produksi, keuangan, pemasaran serta aspek hukum. Untuk itu kedepannya perlu dibina, dikembangkan UMKM yang ada di Indonesia sehingga mampu menjadi penopang perekonomian Indonesia.

Untuk membantu program pemerintah tersebut dalam membina UMKM, maka Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indragiri Rengat mengambil

bagian dengan melakukan Pengabdian pada Masyarakat di Kabupaten Indragiri Hulu dengan melakukan Pelatihan Kewirausahaan untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Pematang Reba.

Pelatihan Kewirausahaan ini dilakukan pada tanggal 20-22 Juni 2019 di Pematang Reba Kecamatan Rengat Barat yang diikuti oleh 40 orang pelaku UMKM dari Kecamatan Seberida, Rengat, Rengat Barat dan Lirik.

METODE

Pelatihan kewirausahaan untuk pelaku UMKM ini dilakukan selama 3 hari mulai tanggal 20-22 Juni 2019 di Pematang Reba Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Mitra dari Pengabdian masyarakat ini adalah Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Indragiri Hulu. Metode yang dilakukan adalah dengan pemberian materi serta tanya jawab.

Pelatihan dilakukan di gedung pertemuan Wisma Heppy dengan materi meliputi motivasi diri, aspek produksi, aspek keuangan, aspek pemasaran dan akses untuk mendapatkan permodalan bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).

Setelah materi pelatihan berakhir, dibuka sesi tanya jawab. Para peserta diminta untuk bertanya kepada narasumber, sehingga pemahaman para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) akan semakin meningkat.

HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM) yang ada di Kabupaten Indragiri Hulu Propinsi Riau. Peserta terdiri dari pelaku UMKM yang berasal dari Kecamatan Rengat, Rengat Barat, Seberida dan Lirik. Jumlah peserta adalah 40 orang yang terdiri dari 30 orang perempuan dan 10 orang laki-laki. Usaha dari pelaku UMKM rata-rata adalah usaha kecil dengan omset tidak lebih dari Rp.10 juta perbulan dengan rentang usia antara 20-40 tahun.

Tujuan dari pengabdian pada masyarakat ini adalah memberikan edukasi kepada pelaku UMKM yang ada di Kabupaten Indragiri Hulu sehingga usaha yang telah mereka tekuni bisa berkembang dengan baik dan menopang perekonomian keluarga dan perekonomian di Kabupaten Indragiri Hulu Propinsi Riau.

Pengabdian pada masyarakat ini dilakukan selama 2 (dua) hari pada tanggal 21-22 Juni 2019 bertempat di Wisma Happy Pematang Reba. Peserta terlihat antusias mengikuti acara ini. Pada pengabdian ini pengabdian memberikan edukasi kepada peserta tentang permasalahan-permasalahan utama yang dihadapi oleh UMKM seperti masalah bahan baku, proses produksi, permodalan, manajemen, pemasaran.

Contoh sederhana yang pengabdian lakukan adalah memberikan edukasi tentang pemanfaatan media sosial untuk pemasaran produk UMKM, bagaimana membuat kemasan yang menarik serta membangun jejaring pemasaran. Pertanyaan paling banyak dari peserta pelatihan adalah tentang masalah pemasaran produk dan permodalan untuk mengembangkan usaha mereka

PEMBAHASAN

Pengelolaan UMKM tidak terlepas dari pada permasalahan bahan baku, produksi, kualitas SDM, modal, manajemen, kualitas produk dan pemasaran. Jika semua aspek tersebut bisa dikelola dengan baik maka UMKM akan maju dan berkembang. Untuk itu hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kapasitas UMKM yang ada dapat sebagai berikut:

1. Bahan baku. Pelaku UMKM mengeluhkan ketersediaan bahan baku terutama UMKM yang bergerak dibidang keripik pisang. Usaha mereka kadang tidak kontinue berproduksi karena pasokan tetap bahan baku tidak ada. Selama ini pasokan pisang hanya dengan membeli dari pasar atau

orang yang datang mengantarkan dan itu pun tidak terjamin kontinuitasnya. Usaha yang dapat dilakukan untuk permasalahan bahan baku ini bisa dengan membuat kelompok tani atau sumber bahan baku lainnya bagi UMKM, jika bahan baku bisa didapat dengan mudah dan murah maka kelangsungan usaha UMKM bisa terjamin.

2. Produksi. Teknologi yang dipakai dalam memproduksi oleh UMKM yang ada di Kabupaten Indragiri Hulu masih bersifat sederhana. Pelaku usaha dari UMKM industri tahu mengeluhkan teknologi pengolahan tahu mereka masih sederhana, semua masih dilakukan dengan cara manual mulai dari pembersihan kedelai sampai perebusan kedelai dan mencetak tahu. Kedepannya perlu upaya pihak terkait untuk memberikan kemudahan memperoleh peralatan produksi yang lebih modern sehingga usaha UMKM menjadi lebih baik. Usaha yang dapat dilakukan untuk memecahkan kendala dalam bidang produksi ini adalah dengan memberikan bantuan peralatan produksi padat teknologi, atau mencarikan sumber-sumber bantuan *corporate social responsibility* (CSR) untuk pembelian peralatan produksi baru bagi UMKM.
3. Kualitas SDM. Masalah kualitas sumber daya manusia adalah masalah klasik dalam pengembangan UMKM, rata-rata pelaku UMKM membuat usaha tanpa ada pengalaman, hanya *learning by doing*. Hasil diskusi pengabdian dengan pelaku usaha, mereka belajar hanya dengan berbekal modal berani tanpa ada ikut pelatihan atau belajar tentang usaha tersebut. Usaha pelaku UMKM memang tidak memerlukan keahlian yang bersifat terlalu tinggi, tetapi minimal mereka harus bisa mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan pengelolaan usaha dan produk. Usaha

yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala kualitas SDM ini seperti pelatihan peningkatan kapasitas SDM dengan mendatangkan nara sumber yang ahli dibidang SDM dan UMKM.

4. Manajemen. Hasil diskusi pengabdian dengan pelaku UMKM mereka rata-rata masih menggunakan administrasi pembukuan yang sederhana, masih sedikit yang menggunakan aplikasi teknologi informasi dalam membantu pembukuan dan administrasi. Hal ini perlu menjadi perhatian pihak terkait agar pengelolaan manajemen UMKM ke depannya lebih baik dengan administrasi yang sudah memanfaatkan teknologi informasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Hendriani *et.al* (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha bisnis mikro. Usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah dalam manajemen ini adalah dengan memberikan pelatihan akuntansi sederhana atau pemberian *software* akuntansi sederhana untuk UMKM.
5. Kualitas produk. Hasil diskusi pengabdian dengan peserta pelatihan, dalam memproduksi masih mencari bahan baku untuk proses produksi yang murah, seperti minyak goreng, mentega curah, sehingga daya tahan produk yang dihasilkan tidak lama. Untuk itu perlu pemahaman lebih baik lagi bagi pelaku UMKM untuk menjaga kualitas produk untuk kelangsungan usaha jangka panjang. Usaha yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan dalam meningkatkan kualitas produk sehingga produk yang dihasilkan terjaga kualitasnya mulai dari bahan baku, proses produksi sampai ke pengemasan untuk dipasarkan.

6. Pemasaran. Masalah pemasaran adalah kendala utama dari pelaku UMKM, mereka tidak bisa meningkatkan produksi karena serapan pasar kurang, setelah pengabdian berdiskusi dengan pelaku UMKM ternyata mereka memasarkan hanya ke kedai atau toko dan dari rumah mereka saja, kedepan perlu inovasi seperti pemasaran melalui media sosial, membangun web pemasaran bersama yang tentu saja butuh dukungan dari pemerintah dan pihak terkait lainnya.

Dalam rangka memberdayakan UMKM di Indonesia, Bank Indonesia untuk mengembangkan filsafat lima jari / *Five Finger* filsafat, yang berarti bahwa masing-masing jari memiliki peran masing-masing dan dapat-tidak berdiri sendiri dan akan lebih kuat jika digunakan secara bersamaan. 1. Ibu Jari, mewakili peran lembaga keuangan berperan dalam intermediasi keuangan, terutama untuk memberikan pinjaman / pembiayaan kepada nasabah usaha mikro, kecil dan menengah serta agen pembangunan (agen pembangunan). 2. Jari telunjuk, regulator mewakili Pemerintah dan Bank Indonesia yang berperan di sektor riil dan Regulator fiskal, lisensi masalah bisnis, sertifikat tanah yang dapat digunakan oleh UMKM sebagai jaminan, menciptakan lingkungan yang kondusif dan sebagai sumber pembiayaan. 3. Jari tengah, mewakili peran katalisator dalam mendukung perbankan dan UMKM, termasuk Perusahaan Mempromosikan akses kredit (PEAC) Unit, penjaminan kredit perusahaan. 4. Jari manis, mewakili fasilitator yang berperan untuk membantu UMKM, khususnya usaha mikro, membantu UMKM untuk mendapatkan pembiayaan bank, membantu bank dalam hal monitoring kredit dan konsultasi pengembangan UMKM. 5. Jari kelingking, yang mewakili UMKM memainkan peran dalam bisnis, pembayar pajak dan pembukaan angkatan kerja.

KESIMPULAN

Untuk kelanjutan atau *outcome* kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, perlu dilanjutkan dengan pengabdian kepada masyarakat dibidang lainnya, seperti pelatihan pembuatan laporan keuangan untuk Pelaku UMKM, Pembuatan konten pemasaran pelaku UMKM, pembuatan *web* pemasaran bersama atau kerjasama pemasaran dengan pelaku bisnis lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abigail, Margot, C.-S., Zhang, H. Q. W., Gershenson, J. K., Sutherland, J., & Article. (2013). Development of social, environmental, and economic indicators for a small/medium enterprise. *International Journal of Accounting & Information Management*.
- Asmy, M., Mohammed, M. O., & Abdullah, M. A. (2016). Journal of Islamic Accounting and Business Research Developing cash waqf model as an alternative source of financing for micro enterprises in Malaysia Article information. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 7(4), 254–267. Retrieved from www.emeraldinsight.com
- Bank Indonesia. 2011. Five Finger Philosophy: Upaya Memberdayakan UMKM,(online),(<http://www.bi.go.id/web/id/UMKMBI/Koordinasi/Filosofi+Lima+Jari/>,diakses 01 october 2019)
- Hendriani, S., Efni, Y. and Tiyasiningsih, E. (2019), "The effect of knowledge, entrepreneurship motives and the society's culture in increasing the women micro business performance in Riau

province", *International Journal of Law and Management*, Vol. 61 No. 5/6, pp. 563-574.
<https://doi.org/10.1108/IJLMA-12-2017-0297>

Husein, Reza (2016) "*Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Mikro, Kecil, Menengah Di Kabupaten Sleman*". Skripsi FE UMY, 2016

Mukti Fajar, ND. (2016). *UMKM Di Indonesia Perspektif Hukum Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Papa, A., Santoro, G., Tirabeni, L., & Monge, F. (2018). Social media as tool for facilitating knowledge creation and innovation in small and medium enterprises. *Baltic Journal of Management*, 13(3), 329–344.
<https://doi.org/10.1108/BJM-04-2017-0125>

Ratnawati, A. T., SE, M. A., Hikmah, S. E., & Hikmah, M. (2013). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja UKM (Studi Kasus UKM DI Kabupaten dan Kota Semarang)." *Serat Acitya*, 2(1), 102-114

Sumodiningrat, G., & Wulandari, A. (2015). *Menuju Ekonomi Berdikari Pemberdayaan UMKM Dengan Konsep Opop-Ovop-Ovoc*. Yogyakarta: Media Pressindo

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Wilantara, R. F., & Susilawati. (2016). *Strategi Dan Kebijakan Pengembangan UMKM*. Bandung: Refika Aditama